

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada akhir tahun 2019 sampai awal tahun 2020 terjadi krisis dunia, yang terjadi di Negara Indonesia sendiri ditandai dengan adanya *dollar* Amerika Serikat AS melonjak tinggi, mengakibatkan penurunan nilai tukar rupiah terhadap *dollar* Amerika Serikat AS. Hal ini terjadi karena dipicu adanya wabah penyakit virus COVID-19. Wabah penyakit virus COVID-19 mempengaruhi perekonomian Indonesia bukan hanya Indonesia tetapi, duniapun mengalami pengaruh perekonomian, salah satu indikatornya di Negara Indonesia yaitu terjadinya penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan cerminan dari kegiatan pasar modal secara umum. Peningkatan IHSG menunjukkan pasar modal sedang *bullish*, sebaliknya jika menurun menunjukkan kondisi pasar modal sedang *bearish*. Untuk itu, seorang investor harus memahami pola perilaku harga saham di pasar modal. (www.cnbcindonesia.com,2020)

Pasar modal dipandang sebagai salah satu sarana efektif dalam membantu mempercepat pembangunan suatu negara. Pasar modal adalah tempat pertemuan antara penawaran dengan permintaan surat berharga. Tempat dimana individu- individu atau badan usaha yang mempunyai kelebihan dana

Melakukan investasi dalam bentuk surat berharga yang ditawarkan oleh emiten. Definisi pasar modal menurut Undang-Undang Pasar Modal No.8 Tahun 1995, Pasar Modal yaitu sebagai suatu kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek yang diterbitkannya, serta suatu lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Pasar Modal juga dapat diartikan sebagai media, seperti halnya perbankan yang mampu menjembatani bagi pihak yang kelebihan dana dan membutuhkan modal (Tandellin dalam Hana Listiana, 2019).

Pasar modal memiliki peran besar bagi perekonomian suatu negara karena perekonomian menjalankan dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Fungsi Ekonomi sebagai pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat permodalan atau investor. Sedangkan Fungsi Keuangan sebagai sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrument keuangan seperti saham, obligasi reksadana, dan lain sebagainya. Dengan demikian disimpulkan masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrument keuangan tersebut (Tjiptono dan Hendry dalam Hana Listiana, 2019).

Indeks harga saham gabungan (*composite stock price index*) merupakan indeks gabungan dari seluruh saham yang tercatat dan diterbitkan oleh bursa efek. Indeks Harga Saham Gabungan berubah setiap hari karena adanya perubahan harga pasar yang terjadi setiap hari dan adanya saham tambahan. Dengan demikian, Harga saham sangat berfluktuatif karena kondisi tersebut

dapat dipengaruhi beberapa faktor seperti tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah, jumlah uang yang beredar dan inflasi. Kinerja perusahaan yang baik akan berdampak pada perusahaan dengan meningkatnya daya minat masyarakat untuk membeli dan memiliki saham suatu perusahaan. Jika investor mau membeli saham perusahaan maka harus diperhatikan terlebih dahulu, apakah kinerja perusahaan sangat baik dan apakah harga saham perusahaan sedang naik atau turun (Tandellin dalam Hana Listiana,2019).

Tabel 1.1
Perkembangan Rata-Rata IHSG Periode 2016-2019

Tahun	Rata-Rata IHSG Akhir Tahun	
	Rupiah (Rp)	Persentase (%)
2016	5.296,71	15,32 %
2017	6.355,65	19,99 %
2018	6.194,50	-2,54 %
2019	6.299,54	1,70 %

Sumber : kenworld2008.blogspot.com (2020) , bolasalju.com (2020)

Berdasarkan perkembangan dari tahun ke tahun pada periode 2016-2019, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami fluktuasi yang signifikan. Pada tahun 2016 IHSG mencapai 15,3% mengalami peningkatan pada tahun 2017 yaitu mencapai 20,4%. Pada tahun 2018 nilai IHSG merosot 2,54 %, hal ini disebabkan adanya banyak tekanan terutama dari faktor eksternal yang membuat IHSG tidak berada di zona hijau. Akibat dari setelah pemilu adanya peningkatan suku bunga dengan adanya pelambatan ekonomi, adanya perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok, dan sentiment perlambatan pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat. (*kompastv.com,2020*)

IHSG melemah di tengah penantian kebijakan suku bunga Bank Indonesia. Namun, investor dapat mencermati saham-saham berkapitalisasi besar yang masih memiliki fundamental baik. IHSG hari ini masih berada dalam tekanan di tengah penantian terhadap rilis data perekonomian, terutama arah suku bunga BI. Namun, indeks berpotensi menguat. Para *trader* dan investor benar-benar memperhatikan *money and risk management* yang bijak dan ketat, serta sedikit lebih berhati-hati dalam mengalokasikan dana pembelian saham. *Expect high volatility still going on in the market for quite some time now, until indefinitely* (volatilitas tinggi masih akan terjadi di pasar), serta memperhatikan sentimen-sentimen positif yang mungkin muncul dan menolong pergerakan market. (www.cnbcindonesia.com,2020)

Faktor lain yang mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yaitu Jumlah Uang Beredar, ketika Jumlah Uang Beredar di masyarakat tinggi, maka harga saham akan diturunkan. Hal ini bertujuan agar investor akan membeli saham yang diterbitkan. Pertumbuhan Uang Beredar yang Melambat, dapat menjadi salah satu tolok ukur bahwa ekonomi juga sedang melambat. Salah satu hal yang mampu menahan perlambatan uang beredar adalah pertumbuhan kredit. (www.kumparan.com,2020)

Salah satu faktor makro ekonomi yang dapat memberikan dampak pada pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan adalah inflasi. Terjadinya inflasi mengakibatkan beberapa efek dalam perekonomian, salah satunya kegiatan investasi pada saham. Penyebab Inflasi Terendah yaitu ada empat faktor penyebab inflasi Indonesia menjadi yang terendah sejak krisis moneter 1998.

Pertama, pasokan produksi yang memadai dengan permintaan pasar. *Kedua*, koordinasi pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan BI dalam memenuhi ketersediaan dan keterjangkauan bahan pangan juga mempengaruhi inflasi. *Ketiga*, inflasi rendah dipengaruhi oleh nilai tukar rupiah yang bergerak stabil sepanjang 2019. *Keempat*, BI memperkirakan harga sejumlah komoditas masih terjaga dalam waktu mendatang. Dengan begitu, inflasi bisa bertahan di level rendah. (www.cnnindonesia.com,2020)

Faktor makro ekonomi selanjutnya adalah nilai tukar rupiah merupakan perbandingan nilai atas harga rupiah dengan harga mata uang asing yang disebut dengan kurs valuta asing (*valas*), karena itu perubahan nilai tukar akan berpengaruh terhadap harga saham di pasar modal. Nilai tukar rupiah sejak awal tahun 2020 sampai hari ini bahkan mendekati nilai kurs saat krisis ekonomi tahun 1998. Pengaruhnya pelemahan nilai tukar rupiah terhadap kita adalah sebagian barang konsumsi dan juga barang modal yang kita pakai, sebagian besarnya dari impor. Barang-barang impor itu tentunya harus dibayar dalam kurs dollar. Uji ketahanan atau *stress test* pada perbankan dilakukan salah satunya terkait nilai tukar rupiah terhadap dollar AS. Hasilnya, industri perbankan masih kuat ketika diuji. Selain itu, perbankan tersebut tetap menunjukkan permodalan (Capital Adequacy Ratio/CAR) yang cukup kuat walaupun dilakukan dengan berbagai macam metodologi. Nilai tukar berapa pun tidak berdampak ke permodalan perbankan. (www.kumparan.com,2020)

Suku bunga merupakan salah satu variabel yang dapat memengaruhi harga saham. Tingkat suku bunga mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap

pasar modal. Untuk menaikkan suku bunga biasanya apabila pelemahan rupiah mengancam stabilitas sistem keuangan. Tingkat suku bunga berkorelasi dengan tingkat suku bunga pinjaman perbankan dan inflasi dalam jangka menengah. Dengan demikian, perubahan tingkat suku bunga kebijakan harusnya ditentukan oleh ekspektasi arah inflasi. Kebijakan tingkat suku bunga dapat membantu faktor jangka pendek ketidakpastian kurs. (*nasional.kontan.co.id,2020*)

Penelitian mengenai Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, terhadap IHSI dengan menggunakan Inflasi sebagai variabel intervening telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain :

Penelitian terkait Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah terhadap Inflasi dilakukan oleh beberapa peneliti Akhil Sharma, Abdul Rishad, Sanjeev Gupta (2019), Suhesti Ningsih dan, LMS Kristiyanti (2018), Ginting (2016:54). Hasil penelitiannya menyatakan bahwa Fluktuasi Nilai tukar Rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi.

Penelitian terkait Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah terhadap Inflasi dilakukan oleh beberapa peneliti Afifah S. Senen¹, Robby Joan Kumaat², Dennij Mandej³ (2020), Dian Mira Larasati, dan Amri (2017). Hasil penelitiannya menyatakan bahwa Fluktuasi Nilai tukar Rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Inflasi.

Penelitian terkait Tingkat Suku Bunga terhadap Inflasi dilakukan oleh beberapa peneliti Afifah S. Senen¹, Robby Joan Kumaat², Dennij Mandej³

(2020), Agusmianata, N., Militina, T., & Lestari, D. 2017, Utama, Rocky (2019). Hasil penelitiannya menyatakan bahwa Tingkat Suku Bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi.

Penelitian terkait Tingkat Suku Bunga terhadap Inflasi dilakukan oleh peneliti S.Selvanayagama, A.M. M. Mustafa (2019), Arzakul Nur Kholis (2018), Suhesti Ningsih, LMS Kristiyanti (2019). Hasil penelitiannya menyatakan bahwa Tingkat Suku Bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Inflasi.

Penelitian terkait Jumlah Uang Yang Beredar terhadap Inflasi dilakukan oleh beberapa peneliti Utama, Rocky (2019), Prasasti, K. B., & Slamet, E. J. (2020), Ramdani, E. A., Supandi, S., & Yusgiantoro, P. (2020). Hasil penelitiannya menyatakan bahwa Jumlah Uang Yang Beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi.

Penelitian terkait Jumlah Uang Yang Beredar terhadap Inflasi dilakukan oleh peneliti Savitri, D. P. (2020), Muttalib, M. A. (2019), Firmansyah, F., & Safrizal, S. (2018). Hasil penelitiannya menyatakan bahwa Jumlah Uang Yang Beredar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Inflasi.

Penelitian terkait Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah terhadap IHSG dilakukan oleh beberapa peneliti Jung Wan Lee dan Tantatape Brahasrene (2019), Syed Wajahat Haider (2018), Yeoh Kai Qing dan Suhail Kusair (2019), I Putu Marta Edi Kusuma dan Ida Bagus Badjra (2016). Hasil penelitiannya menyatakan bahwa Fluktuasi Nilai tukar Rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham (IHSG).

Penelitian terkait Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham (IHSG) dilakukan oleh beberapa peneliti Setiawan, K., & Mulyani, E. (2020), Situngkir, T. L. (2020), Sari, D. R. (2019). Hasil penelitiannya menyatakan bahwa Fluktuasi Nilai tukar Rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham (IHSG).

Penelitian terkait Tingkat Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham (IHSG) dilakukan oleh beberapa peneliti Syed Wajahat Haider (2018), Purnasari, N., Manurung, A. N., dkk (2020), Anugrahati, C., & Dwianti, E. (2020). Hasil penelitiannya menyatakan bahwa Tingkat Suku Bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham (IHSG).

Penelitian terkait Tingkat Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham (IHSG) dilakukan oleh peneliti Fitriani, W. N., Rapini, T., & Sumarsono, H. (2020), Nurhayati, S. P., Mardani, R. M., & Mustapita, A. F. (2020), Puspita Hariyono, D. (2018). Hasil penelitiannya menyatakan bahwa Tingkat Suku Bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham (IHSG).

Penelitian terkait Jumlah Uang Yang Beredar terhadap Indeks Harga Saham (IHSG) dilakukan oleh beberapa peneliti Yeoh Kai Qing Kusair (2019), Hana Listiana (2019), Putri, I. L. F. H., Mardani, R. M., & Wahono, B. (2017). Hasil penelitiannya menyatakan bahwa Jumlah Uang Yang Beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham (IHSG).

Penelitian terkait Inflasi terhadap Indeks Harga Saham (IHSG) dilakukan oleh beberapa peneliti Dr. Sachin N. Mehta (2020), Syed Wajahat Haider

(2018), Ningsih, M. M., & Waspada, I. (2018). Hasil penelitiannya menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham (IHSG).

Penelitian terkait Inflasi terhadap Indeks Harga Saham (IHSG) dilakukan oleh beberapa peneliti Keken Setiawan dan, Erly Mulyani (2020), Bancin, Y., & Romli, H. (2020), I Putu Marta Edi Kusuma dan Ida Bagus Badjra (2016). Hasil penelitiannya menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham (IHSG).

Penelitian Terkait Inflasi sebagai variabel intervening mempengaruhi Fluktuasi Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang Yang Beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yang dilakukan oleh Hana Listiana (2019) menyatakan bahwa Inflasi tidak dapat memediasi pengaruh Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah terhadap (IHSG), Inflasi tidak dapat memediasi pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap (IHSG). Sedangkan, Penelitian (Nur Kholis, Arzakul. (2018)) menyatakan bahwa Inflasi tidak memediasi pengaruh Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah terhadap IHSG, Inflasi dapat memediasi pengaruh Suku Bunga Terhadap IHSG, Inflasi dapat memediasi pengaruh Jumlah Uang Yang Beredar terhadap IHSG.

Penelitian yang dilakukan Hana Listiana (2019) menganalisis Pengaruh Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah, Jumlah Uang Beredar Dan Jakarta Islamic Index (JII) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Dengan Inflasi Dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) Sebagai Variabel Intervening. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa Jumlah Uang Beredar berpengaruh

positif dan tidak signifikan terhadap (IHSG), Jakarta Islamic Index berpengaruh positif dan signifikan terhadap (IHSG), JII dapat memediasi secara signifikan terhadap Inflasi.

Penelitian yang dilakukan Nur Kholis, Arzakul (2018) menganalisis Pengaruh Nilai Tukar Dan Suku Bunga Terhadap Jakarta Islamic Index (JII), Dengan Inflasi Sebagai Variabel Intervening. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa Nilai Tukar Rupiah Berpengaruh langsung terhadap JII, Suku Bunga berpengaruh langsung terhadap JII, Nilai Tukar Rupiah berpengaruh langsung signifikan terhadap Inflasi, Suku Bunga berpengaruh langsung terhadap Inflasi, Inflasi tidak mampu memediasi secara langsung Suku bunga terhadap JII/IHSG, Inflasi mampu memediasi secara langsung Nilai Tukar terhadap JII/IHSG.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **Analisis Pengaruh Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Suku Bunga, Dan Jumlah Uang Yang Beredar terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) dengan inflasi sebagai variabel intervening Periode 2016-2019.**

1.2 Ruang Lingkup

Penelitian ini membatasi ruang lingkup penelitian yang dilaksanakan sesuai tujuan penelitian, sehingga mampu menghasilkan penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria yang diterapkan sebagai berikut:

1. Data Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, Inflasi, dan IHSG dalam Periode 2016-2019
2. Variabel Endogen dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
3. Variabel Eksogen dalam penelitian ini adalah Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang Yang Beredar.
4. Variabel intervening dalam penelitian ini adalah Inflasi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas dijelaskan, bahwa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami fluktuasi yang signifikan. Pada tahun 2016 IHSG mencapai 15,3% mengalami peningkatan pada tahun 2017 yaitu mencapai 20,4%. Pada tahun 2018 nilai IHSG merosot 2,54 %, hal ini disebabkan adanya banyak tekanan terutama dari faktor eksternal yang membuat IHSG tidak berada di zona hijau. Dengan demikian, Harga saham sangat berfluktuatif karena kondisi tersebut dapat dipengaruhi beberapa faktor seperti Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, dan Inflasi yang dapat mempengaruhi harga saham di pasar modal.

Berdasarkan penjelasan masalah diatas, maka pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah berpengaruh terhadap Inflasi pada periode 2016-2019 ?
2. Apakah Tingkat Suku Bunga berpengaruh terhadap Inflasi pada periode 2016-2019 ?
3. Apakah Jumlah Uang Yang Beredar berpengaruh terhadap Inflasi pada periode 2016-2019 ?
4. Apakah Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah berpengaruh terhadap IHSG pada periode 2016-2019 ?
5. Apakah Tingkat Suku Bunga berpengaruh terhadap IHSG pada periode 2016-2019 ?
6. Apakah Jumlah Uang Yang Beredar berpengaruh terhadap IHSG pada periode 2016-2019 ?
7. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap IHSG pada periode 2016-2019 ?
8. Apakah Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah terhadap IHSG dapat dimediasi Inflasi pada periode 2016-2019 ?
9. Apakah Tingkat Suku Bunga terhadap IHSG dapat dimediasi Inflasi pada periode 2016-2019 ?
10. Apakah Jumlah Uang Beredar terhadap IHSG dapat dimediasi Inflasi pada periode 2016-2019 ?

1.4 Tujuan

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Inflasi pada periode 2016-2019
2. Untuk menganalisis pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Inflasi pada periode 2016-2019
3. Untuk menganalisis pengaruh Jumlah Uang Yang Beredar Terhadap Inflasi pada periode 2016-2019
4. Untuk menganalisis pengaruh Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah Terhadap IHSG pada periode 2016-2019
5. Untuk menganalisis pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap IHSG pada periode 2016-2019
6. Untuk menganalisis pengaruh Jumlah Uang Yang Beredar Terhadap IHSG pada periode 2016-2019
7. Untuk menganalisis pengaruh Inflasi Terhadap IHSG pada periode 2016-2019
8. Untuk menganalisis pengaruh Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah terhadap IHSG yang dimediasi Inflasi pada periode 2016-2019
9. Untuk menganalisis pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap IHSG yang dimediasi Inflasi pada periode 2016-2019
10. Untuk menganalisis pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap IHSG yang dimediasi Inflasi pada periode 2016-2019

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pemerintah, bagi akademisi.

Manfaat-manfaat penelitian diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemikiran, dan menambah wawasan ilmu dalam bidang manajemen keuangan, serta menambah wawasan terkait variabel-variabel yang digunakan untuk penelitian selanjutnya

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pemerintah, diharapkan dapat melakukan kebijakan yang tepat dalam mengembangkan Investasi dalam bentuk Saham. Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat membuat kebijakan yang bisa menumbuhkan Investasi menjadi lebih baik lagi.

b. Bagi Investor, penelitian ini diharapkan dapat membantu investor melakukan penilaian mengenai baik dan buruknya kondisi perekonomian di Indonesia dengan melihat faktor makro ekonomi yang ada di Indonesia.

c. Bagi Akademisi, penelitian ini bisa dijadikan tambahan referensi dan pengetahuan tentang Investasi Saham dan bisa menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya dengan menganalisis faktor-faktor lainnya.

- d. Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan wacana dalam manajemen keuangan serta dapat dijadikan sebagai masukan, pembandingan, serta referensi untuk penelitian selanjutnya.

